

Penguatan Bahasa Inggris Dasar Kepada Siswa Sekolah Dasar

Idaryani¹, Teuku Azhari², Fidyati³, Dewi Kumala Sari⁴

^{1,2,3,4} Universitas Malikussaleh, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Idaryani

E-mail: idaryani@unimal.ac.id

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan untuk mengenalkan bahasa Inggris bagi para siswa SD yang masih mulai mempelajari bahasa Inggris. Kegiatan ini dilaksanakan di SD Negeri 9, Dewantara untuk memperkenalkan kosakata baru kepada pelajar bahasa Inggris tentang hal-hal yang sering dialami sehari-hari. Pengabdian ini melibatkan 28 pelajar muda bahasa Inggris berusia 9 tahun. Para peserta adalah pelajar yang baru belajar bahasa Inggris dan duduk dikelas empat di tingkat sekolah dasar. Data Pengabdian dikumpulkan dari hasil observasi. Hasil Pengabdian mengungkapkan bahwa pada awalnya para siswa tidak terlibat dalam kegiatan belajar dan banyak siswa tidak mengetahui makna kosakata yang digunakan selama pengajaran. Hasil pengabdian menunjukkan setelah kegiatan pengabdian dilakukan, para siswa dapat menguasai makna dari kosakata yang diperkenalkan. Hal ini membuktikan bahwa dengan menggunakan gambar dan mode fisik total selama pembelajaran, secara efektif menarik perhatian pelajar dalam kegiatan belajar. Para pelajar tidak ada yang mengantuk selama proses pembelajaran dan yang terpenting semua perhatian siswa penuh tertuju ke kegiatan pengajaran.

Kata Kunci - pemula, pengenalan kosakata, bahasa inggris, siswa usia muda

Abstract

This community service program aimed to introduce English to elementary school students who were just beginning to learn the language. The activity was carried out at SD Negeri 9, Dewantara, to introduce new vocabulary to English learners about everyday experiences. The program involved 28 young English learners aged 9 years old. The participants were beginner learners of English and fourth-grade students at the elementary school level. Data for the program were collected through observation. The results revealed that, initially, the students were not engaged in the learning activities, and many of them did not understand the meaning of the vocabulary used during the lesson. After the implementation of the program, the students were able to master the meanings of the introduced vocabulary. This demonstrates that using pictures and total physical response during learning effectively captured the learners' attention in the learning activities. None of the students felt sleepy during the lesson, and most importantly, all of their attention was fully focused on the teaching activities.

Keywords – beginner, introduction to vocabulary, english, young learners

PENDAHULUAN

Minat untuk menguasai bahasa asing telah meningkat selama beberapa dekade terakhir. Kebutuhan untuk menggunakan bahasa Inggris disebabkan oleh era globalisasi yang semakin berkembang yang mempengaruhi tidak hanya dunia pendidikan tetapi juga dunia pariwisata (Candrasari et al., 2021). Ghaffari Saravi et al (2023) menyatakan bahwa siswa muda adalah siswa remaja awal berusia 11-14 tahun yang secara formal berada di kelas 5 dan 6 sekolah dasar, serta tingkat sekolah menengah pertama. Siswa remaja ini memiliki kemampuan dalam diri mereka untuk menyerap pembelajaran bahasa asing seperti spons (Bialystok et al., 2012).

Kepentingan terhadap penguasaan bahasa asing semakin meningkat sejak beberapa dekade ini termasuk kepada pelajar yang berusia muda (*young learners*) (Zein et al., 2020). Siswa muda belajar bahasa asing dengan memperhatikan, mendengarkan, melakukan kegiatan, dan meniru, sehingga para pengajar perlu mempertimbangkan faktor tersebut dalam kegiatan pengajaran untuk melibatkan keempat kegiatan di atas (Ghaffari Saravi et al., 2023). Sejalan dengan itu, Pengabdian sebelumnya juga menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis tugas yang melibatkan siswa secara langsung dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan bahasa Inggris mereka yang pada gilirannya meningkatkan motivasi mereka untuk belajar bahasa Inggris. Dengan memberikan mereka tugas yang melibatkan aktivitas fisik, hal ini akan berdampak positif pada minat mereka dalam belajar (Astutik & Aulina, 2017; Idaryani et al., 2023). Siswa-siswa muda ini membutuhkan pengayaan makna kosa kata dalam bahasa Inggris untuk membantu peningkatan kosa kata. Pengayaan ini dapat diwujudkan melalui kegiatan yang berfokus pada peningkatan kemampuan mereka menguasai kosakata dalam kalimat bahasa Inggris, baik keterampilan bahasa aktif (berbicara) maupun pasif (mendengarkan).

Peningkatan pemahaman tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan cara yang menarik bagi para pelajar yang masih berusia muda dan baru pertama sekali terlibat dalam pembelajaran bahasa Inggris. Penggunaan lebih dari satu cara untuk membantu pemahaman makna kosa kata dapat dilakukan dengan cara gerak badan dan gambar selain tulisan. Hal ini akan membantu pelajar dalam memahami perbedaan mendasar penggunaan kosa kata kerja tersebut dalam bahasa Inggris. Sehingga nantinya mereka akan dapat membedakan dan menentukan kapan kata tersebut digunakan dan bagaimana fungsinya sehingga kualitas dan kemampuan komunikasi mereka sebagai pelajar pemula dapat ditingkatkan. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan multimodalitas kedalam pembelajaran bahasa Inggris.

Multimodalitas mengacu pada cara seseorang berkomunikasi tidak hanya melalui satu modus ataupun satu bentuk saja berupa bahasa tulisan tetapi juga melalui sumber semiotik lainnya seperti gambar, suara, dan gerak tubuh (Kessler, 2022). Dalam ruang kelas EFL, guru dapat menggunakan mode berbeda yang terdiri dari linguistik, visual, aural, gestural, atau spasial (Kress 2010, dalam Sugianto, 2023)) untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar bahasa Inggris. Pengabdian yang dilakukan oleh Sakulprasertsri (2020) menunjukkan bahwa integrasi berbagai mode semiotik ke dalam kelas bahasa Inggris dapat meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa dan menggunakan pengetahuan mereka dalam situasi kehidupan nyata. Namun, Pengabdian ini tidak menyoroti integrasi mode dalam bahan ajar yang digunakan guru dalam mengajar bahasa Inggris. Sejalan dengan hal tersebut, Pramono & Suherdi (2019) mendalilkan bahwa multimodalitas sangat penting untuk komunikasi masa kini karena menggabungkan berbagai mode pembelajaran bahasa akan meningkatkan pemahaman pembelajar dalam mempelajari EFL.

Berdasarkan observasi dan survey awal dari para pemelajar-pemelajar muda bersekolah di SD Negeri 9 Dewantara Kecamatan Dewantara Aceh Utara, para siswa belum diperkenalkan dengan mata pelajaran Bahasa Inggris. Oleh karena itu, diperlukan cara dan upaya supaya menarik para siswa untuk belajar. Selain itu, metode pengajaran yang menarik juga diperlukan untuk menarik minat para siswa. Selain itu, dengan metode pengajaran yang menarik dan mudah dipahami, proses pengajaran akan memberikan sebuah pengalaman yang menyenangkan bagi para siswa selama belajar bahasa Inggris. Sehingga nantinya akan terus terbawa dan menyemangati mereka selama proses pembelajaran.

Materi-materi pembelajaran bahasa Inggris untuk para siswa pada umumnya harus banyak didominasi modus yang bervariasi sehingga tidak dapat hanya mengandalkan satu modus saja atau text saja yaitu berupa bentuk tulisan. Pengajaran bahasa Inggris dengan menggunakan modalitas yang beragam termasuk media gambar dapat menarik minat para pemelajar dalam meningkatkan dan memudahkan penguasaan kosa kata kerja dan kata bantu bagi para pemelajar. Selain itu, dengan menggunakan media yang tidak hanya terbatas pada bentuk tulisan saja juga diharapkan dapat menghadirkan suasana kelas yang lebih menarik bagi para pemelajar. Akan tetapi jika penggunaan modus hanya dibatasi pada satu modus saja maka bisa jadi para pemelajar akan lebih sulit dalam menguasai kosa kata baru dan cara menggunakannya untuk tujuan komunikasi sederhana sehari-hari karena menggunakan bentuk modalitas hanya terbatas pada tulisan saja tidak dapat memberikan penjelasan lebih rinci yang mungkin saja terbatas pada bentuk tulisan. Hal ini mengakibatkan kemampuan pemelajaran dalam berkomunikasi baik secara verbal ataupun tertulis sulit karena beberapa faktor salah satunya metode pengajaran yang bersifat monoton dan hanya mengandalkan penggunaan text dalam pengajaran terkait penguasaan kosa kata kerja dan fungsinya tersebut.

Pembelajaran yang sudah mereka peroleh dari sekolah juga terkadang tidak dapat mereka ingat lagi karena tidak adanya kesempatan untuk dapat menggunakan dalam bentuk tindakan-tindakan yang langsung dipraktekkan. Permasalahan itu terjadi saat mereka diminta mengingat kembali kosa-kosa kata yang sudah pernah dipelajari. Walaupun mereka sebenarnya sudah belajar tentang hal tersebut sebelumnya akan tetapi karena aktivitas yang cenderung monoton menyebabkan mereka terkendala saat harus mengingat kembali dari pembelajaran yang sudah dilalui tersebut dan tidak mampu meningkatkan jumlah kosa kata mereka dengan efektif. Para pelajar pemula ini pada umumnya merupakan pelajar dalam kategori usia muda dan pelajar ini memerlukan pengayaan dengan cara yang beragam dalam meningkatkan pemahaman tentang dasar-dasar tata bahasa dalam bahasa Inggris dengan kosa-kosa kata sedemikian. Pengayaan ini dapat diwujudkan melalui kegiatan pengayaan yang berfokus pada peningkatan kemampuan penggunaan kosa kata tersebut dalam bentuk tanya jawab dan langsung dipraktekkan oleh para siswa saat pembelajaran tanpa harus memberikan penjelasan yang terlalu detil dan panjang lebar. Sebaliknya, akan lebih efektif dengan langsung diaplikasikan kosa kata tersebut dalam contoh dan tindakan langsung.

Terdapat beberapa karakteristik pelajar berusia muda yang harus diperhatikan sebelum melakukan pengajaran bahasa asing kepada mereka. Mereka memiliki kemampuan dari dalam diri mereka untuk menyerap pembelajaran bahasa asing seperti spons. Karakter selanjutnya adalah rentang perhatian pendek atau terbatas. Harmer (2001) menyarankan bahwa pelajar muda ini memiliki rentang perhatian yang terbatas. Kegiatan pengajaran dan pembelajaran harus mampu sepenuhnya menarik perhatian mereka sebelum mereka merasa bosan. Guru bahasa asing harus mempertimbangkan karakteristik ini dalam merancang kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan harus mampu memberikan pengalaman belajar yang bermanfaat dan menyenangkan sehingga dapat menarik minat siswa dalam belajar (Dörnyei, 2009; Lamb, 2012). Minat siswa dapat dipengaruhi oleh faktor pengajaran dan pengalaman siswa yang menyenangkan selama pembelajaran (Hidayati et al., 2023). Salah satu karakteristik dari pembelajar usia muda ini adalah mereka mampu mempelajari secara aktif melalui media lagu, permainan, boneka, cerita, proyek dan aktivitas lainnya. Penggunaan berbagai modus selain texts biasa dikenal dengan istilah *multimodality*.

Penggunaan gerak badan dan gambar dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat memudahkan para pelajar dalam memahami materi ajar dan meningkatkan perhatian serta minat mereka saat belajar. Hal ini disebabkan penggunaan modus yang berbeda dapat membuat aktivitas belajar lebih menyenangkan karena tidak bersifat monoton dan hanya berpusat pada text-text bacaan saja. Dengan demikian, penggunaan ragam modus saat pengajaran dapat lebih memudahkan para siswa untuk memahami materi ajar. Sebagai contohnya, saat siswa dikenalkan dengan penggunaan kosa kata baru dalam kalimat, bagi para pelajar pemula akan lebih terbantu jika kosa kata tersebut tidak hanya dituliskan tetapi juga digambarkan secara visual sehingga akan lebih mudah dipahami dan menarik. Namun, dalam proses pengajaran di sekolah, penggunaan multimodalitas ini belum tentu menjadi

bagian penting dalam meningkatkan kemampuan komunikasi para pelajar dengan cara penguasaan kosa kata yang cukup.

METODE

Metode yang digunakan pada kegiatan pelatihan ini adalah pendekatan kualitatif bersifat deskriptif untuk menjabarkan peningkatan kemampuan peserta dalam peningkatan kosa kata bahasa Inggris dan pemahaman arti dari kosa kata tersebut. Adapun metode pelaksanaan pengabdian ini dilakukan dengan cara observasi secara langsung ke lapangan dan juga dengan ikut serta menjadi pengajar bahasa Inggris selama dua kali pertemuan. Observasi dilakukan selama 2 kali pertemuan. Setelah itu diikuti dengan kegiatan pengajaran bahasa Inggris kepada peserta didik untuk dua kali pertemuan pembelajaran. Total pertemuan pembelajar berlangsung selama 3 jam untuk dua kali program pengajaran. Adapun tahapan-tahapan pelaksanaan pengabdian dirincikan dalam table berikut ini:



Gambar 1.
Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Tim pelaksana program pengabdian menggunakan multimodalitas berupa gambar dan gerak wajah saat memperkenalkan kosa kata baru kepada para siswa, baik itu untuk menunjang arti ataupun untuk membantu siswa untuk menebak makna dari kosa kota tersebut. Selanjutnya para siswa diberikan lembar kerja berupa kosa-kosa kata yang sudah diacak dan kemudian para siswa diminta untuk melengkapi kata -kata tersebut dengan menyusun dengan sempuran. Setelah itu para siswa diminta untuk menempelkan gambar tersebut pada lembar kerja siswa tersebut sesuai dengan kosa kata yang mereka pelajari. Langkah terakhir adalah meminta siswa untuk menuliskan pertanyaan dan jawaban singkat terkait dengan kosa kata terbaru tersebut yaitu "Do you smile....? Yes I do, Do you cry? Yes, I do..." dan diminta untuk mempraktikkan bersama antara kelompok tersebut secara bergantian.

Kegiatan mempraktikkan tatacara pengajaran untuk melaksanakan program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini, diperlukan pelatih yang memiliki keahlian dalam pengajaran bahasa Inggris. Program PKM ini dilaksanakan oleh dosen bahasa Inggris yang ahli dalam bidang pengajaran bahasa Inggris. Dengan memilih dosen-dosen tersebut, diharapkan kegiatan ini dapat memberikan manfaat yang memenuhi kebutuhan pelajar muda dalam menguasai kosa kata baru bahasa Inggris.

Tabel 1.
Kapasitas Tim Pelaksana Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

No.	Nama	Bidang Ilmu	Mata kuliah yang diampu	Materi Pelatihan
1	Idaryani, S.S., M. Tesol	Pengajar Bahasa Inggris	Bahasa Inggris	Pelaksanaan Observasi dan pengajaran
1	Fidyati, S.PdI., M. Ed	Pengajar Bahasa Inggris	Bahasa Inggris	Pelaksanaan Observasi dan pengajaran
3..	Azhari, S.Pd, M.Ed.	Pengajar Bahasa Inggris	Bahasa Inggris	Pelaksanaan Observasi dan pengajaran
4.	Dewi Kumalasari, S.S., M.Hum	Pengajar Bahasa Inggris	Bahasa Inggris	Pelaksanaan Observasi dan pengajaran

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi awal dan akhir dari kegiatan pengabdian ini, terlihat bahwa kemampuan peserta dalam penguasaan kosakata berjalan lebih efektif. Kemudian juga, keterlibatan para siswa dalam kegiatan pembelajaran juga ikut meningkat jika dibandingkan berdasarkan kegiatan pembelajaran pada observasi awal kegiatan. Peserta terbantu dalam memahami makna kosakata baru dengan adanya bantuan gambar dan juga gerak wajah saat meminta menebak arti dari kata tersebut. Selain itu, para siswa memperhatikan saat pembelajaran berlangsung. Hal ini dikarenakan mereka langsung terlibat dalam aktivitas seperti langsung mengucapkan kosakata tersebut secara bersama-sama, mempraktekannya dalam dialog, dan mengerjakannya di papan tulis. Kemudian membaca dan mempraktekkan kembali secara bersama-sama dalam setiap kelompok. Oleh karena itu, para siswa tidak memiliki waktu untuk menaruh perhatian dan kegiatan diluar hal yang tidak terkait dengan topik pembelajaran.

Hal ini sejalan yang disampaikan oleh Harmer (2001) dan berdasarkan kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Idaryani et al (2023), dimana kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan metode TPR (Total Physical Response). Dengan demikian kegiatan yang melibatkan para siswa secara langsung baik itu aktivitas fisik dan non fisik dalam meningkatkan perhatian para siswa saat proses pembelajaran dan kelas lebih terkendali. Selain itu, metode pengajaran yang melibatkan anak didik yang masih berusia muda juga akan berjalan lebih efektif dengan penggunaan media pembelajaran yang beragam dan tidak hanya terbatas pada bentuk penjelasan teks saja. Hal ini dikarenakan media pembelajaran lain selain text tulisan berfungsi untuk membantu makna dari topik yang dimaksudkan dalam hal ini arti dari penguatan kosakata bagi para pelajar usia muda. Berikut adalah gambar-gambar dari kegiatan pengajaran yang menjadi kegiatan pengabdian tersebut:



Gambar 2.

Kegiatan Menulis. Pembelajaran tentang kosakata dan makna pada siswa



Gambar 3.

Kegiatan pembelajaran dengan multimodalitas. Para tim pengabdian memperkenalkan dan menjelaskan makna dari kosakata baru pada para siswa

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini dianggap bermamfaat bagi para peserta didik yang masih berusia muda dalam mempelajari bahasa Inggris yang masih perlu meningkatkan jumlah kosa kata dalam pembelajaran. Kosa kata adalah salah satu hal penting untuk dapat menunjang kemampuan bahasa Inggris para siswa. Dengan metode pengajaran ini, para siswa dapat dengan lebih mudah menguasai kosa kata baru dan menggunakannya dalam kalimat sederhana. Lebih lanjut, kegiatan ini dapat memberikan gambaran kepada para siswa bahwa belajar bahasa Inggris itu merupakan hal yang menyenangkan.

Selain itu, pelaksanaan kegiatan pengabdian ini juga memberikan dampak positif bagi para siswa yaitu dengan meninggalkan pengalaman menyenangkan saat pembelajarannya bahasa Inggris. Sehingga diharapkan kedepannya para siswa tetap semangat dalam belajar ditengah tantangan kesulitan dari bahasa Inggris itu sendiri, baik karena disebabkan perbedaan mencolok dari bahasa Indonesia and Bahasa Inggris maupun karena kondisi pembelajaran yang monoton.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, Y., & Aulina, C. N. (2017). Metode total physical response (TPR) pada pengajaran bahasa Inggris Siswa Taman Kanak-Kanak. *Metode Total Physical Response (TPR) Pada Pengajaran Bahasa Inggris Siswa Taman Kanak-Kanak*, 17(2), 9–23.
- Bialystok, E., Craik, F. I. M., & Luk, G. (2012). Bilingualism : consequences for mind and brain. *Trends in Cognitive Sciences*, 16(4), 240–250. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2012.03.001>
- Candrasari, R., Rizki, D., Meliza, R., & Rizka al Usrah, C. (2021). Gampong Literacy (Strengthening Media Literacy for Youth, Teens, and Students at Gampong Surrounding Universitas Malikussaleh). *Peceedings of the International Conference on Social Science, Political Science, and Humanities (ICoSPOLHUM 2020)*, 495(ICoSPOLHUM 2020), 177–182.
- Dörnyei, Z. (2009). The L2 motivational self system. *Motivation, Language Identity and the L2 Self*, 36(3), 9–11.
- Ghaffari Saravi, Z., Rashtchi, M., & Keyvanfar, A. (2023). Teaching English to Very Young Learners: A Case Study of Two Three-Year-Old Twins. *Language Related Research*, 14(5), 83–108.
- Harmer, J. (2001). *The practice of English language teaching*. In London/New York.
- Hidayati, T., Diana, S., Husna, F., & Perrodin, D. D. (2023). Factors affecting English performance between students residing in tourist and non-tourist areas. *Studies in English Language and Education*, 10(2), 704–722.
- Idaryani, I., Fidyati, F., Khairani, A., & Reza, M. (2023). Pendalaman Penggunaan Tensis bahasa Inggris dalam Kalimat Sederhana bagi Pelajar Usia Muda. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 3(3).
- Kessler, M. (2022). Multimodality. *ELT journal*, 76(4), 551–554.
- Lamb, M. (2012). A Self System Perspective on Young Adolescents' Motivation to Learn English in Urban and Rural Settings. *Language Learning*, 62(4), 997–1023. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9922.2012.00719.x>
- Pramono, S. A., & Suherdi, D. (2019). Exploring EFL Pre-service Teachers' Multimodal Literacy: Level and implementations. *ACM International Conference Proceeding Series*, 87–90. <https://doi.org/10.1145/3345094.3345103>
- Sakulprasertsri, K. (2020). Teachers ' Integration of Multimodality into 21st Century EFL Classrooms in Thailand : Practice and Perception. *LEARN Journal: Language Education and Acquisition Research Network Journal*, 13(July), 225–343.
- Sugianto, A. (2023). Book Review: Multimodality in English Language Learning. *LLT Journal: A Journal on Language and Language Teaching*, 26(1), 403–407. <https://doi.org/10.24071/llt.v26i1.5144>
- Zein, S., Sukyadi, D., Hamied, F. A., & Lengkanawati, N. S. (2020). English language education in Indonesia: A review of research (2011-2019). *Language Teaching*, 53(4), 491–523. <https://doi.org/10.1017/S0261444820000208>